

# artikel hsj

*by* PERPUSTAKAAN UMPO

---

**Submission date:** 09-Sep-2023 01:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2157574254

**File name:** artikel\_winda\_frisha.docx (24.71K)

**Word count:** 2104

**Character count:** 13528

## PENDAHULUAN

Kode etik perawat menurut PPNI (2003) dalam (Utami, 2016) merupakan deklarasi yang mengintegrasikan kepedulian moral, nilai-nilai, dan tujuan keperawatan. Perilaku perawat diatur oleh kode etik keperawatan, yang berfungsi sebagai deklarasi standar profesional dan kerangka pengambilan keputusan.

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan jumlah perawat pada tahun 2011 sebanyak 19,3 juta. Namun rasio perawat nasional terhadap 100.000 orang pada tahun 2016 sebesar 113,4 (Kementerian Kesehatan RI, 2017), menunjukkan bahwa jumlah perawat masih jauh dari target tahun 2019.

Sebanyak 14 perawat yang bekerja di Ruang Ahmad Dahlan diminta mengisi kuesioner tentang sikap dan tindakan etik teman sejawat untuk studi pendahuluan. Berdasarkan data, 14 perawat yang bertugas di Ruang Ahmad Dahlan memiliki sikap etik yang positif dan menunjukkan perilaku etik yang positif terhadap rekan sejawat.

MUNAS VI Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan dengan nomor: 09 MUNAS VI/PPNI/2000, yang bermakna kaidah umum bagi tenaga medis dan pasangannya:

- a. Perawat selalu menjaga hubungan positif dengan perawat lain dan profesional perawatan kesehatan untuk menjaga keharmonisan tempat kerja dan mencapai tujuan perawatan kesehatan.
- b. Perawat melindungi pasien dari tenaga medis yang memberikan pelayanan ilegal, tidak etis, dan tidak kompeten (Nursalam, 2014).

Untuk memastikan bahwa pasien, perawat, dan rumah sakit tidak menderita karenanya kesalahan atau kelalaian, perawat harus melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan standar operasional prosedur (SOP) dan etika kerja profesional (Feriadi, 2020).

Perawat yang telah lama bekerja di rumah sakit yang sama tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai konflik, khususnya dengan perawat lain. Karena pertemuannya lebih lama, maka akan lebih banyak konflik dengan perawat lain. Dampaknya dapat berupa hilangnya kepercayaan dari perawat lain yang dapat berdampak negatif terhadap persepsi pasien, keluarga, dan masyarakat terhadap rumah sakit serta sulitnya mencapai visi dan misi (Sari, 2017).

Penerapan prinsip etika dalam memberikan pelayanan keperawatan sangat penting untuk mengurangi dampaknya,

mengingat kerugian pasien akan terjadi jika etika keperawatan tidak dipatuhi dengan serius (Yulianti 2017).

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil judul hubungan sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat di RSU Muhammadiyah Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di unit rawat inap RSU Muhammadiyah Ponorogo. Populasi penelitian berjumlah 154 perawat, dan 61 sampel dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dengan 24 poin untuk sikap dan 35 poin untuk perilaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Masa Kerja Perawat di RSU Muhammadiyah Ponorogo pada Bulan Juli 2023.

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	<b>Usia (tahun)</b>		
	a. 21 – 25	13	21,3
	b. 26 – 35	34	55,7
	c. 36 – 45	13	21,3
	d. 46 – 55	1	1,6
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	a. Laki – Laki	27	44,3
	b. Perempuan	34	55,7
3.	<b>Pendidikan</b>		
	a. D3 Keperawatan	38	62,3
	b. Ners	23	37,7
4.	<b>Masa Kerja</b>		
	<5 tahun	32	52,5
	>5 tahun	29	47,5
	Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 61 responden sebagian besar berumur 26 – 35 tahun sejumlah 34 responden (55,7%), sebagian besar responden 34 responden (55,7%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden 38 responden (62,3%) dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan, dan sebagian besar responden 32 responden (52,4%) dengan masa kerja <5 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Etik Perawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada Bulan Juli 2023.**

Sikap	Frekuensi	Presentase
Positif	30	49,2
Negatif	31	50,8
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 31 responden (50,8%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Etik Perawat dan Sejawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada Bulan Juli 2023.**

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Positif	34	55,7
Negatif	27	44,3
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki perilaku etik positif sebanyak 34 responden (55,7%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Perilaku Etik Perawat dan Sejawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada Bulan Juli 2023.**

Sikap	Perilaku		Jumlah (%)
	Negatif (%)	Positif (%)	
	F	F	ah

Negatif	25	41,0	6	9,8	31	50,8
Positif	2	3,3	28	24,9	30	49,2
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>44,3</b>	<b>34</b>	<b>55,7</b>	<b>61</b>	<b>100,0</b>
P value = 0,000				α = 0,05		

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa terdapat 28 responden (24,9%) memiliki sikap dan perilaku etik positif, serta 25 responden (41,0%) memiliki sikap dan perilaku etik negatif terhadap sejawat.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan Chi-Square dengan menggunakan SPSS diperoleh  $P Value = 0,000$  dengan  $\alpha 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah  $P Value = 0,000 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

## PEMBAHASAN

### 1. Sikap Terhadap Kode Etik Keperawatan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas perawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo memiliki sikap dengan kategori negatif sebanyak 31 responden (50,8%). Wahyuni (2020) mengatakan bahwa sikap individu adalah bagaimana mereka bereaksi ketika memikirkan suatu objek atau stimulus

emosional. Seseorang memerlukan informasi atau pengetahuan mengenai stimulus atau objek yang diterimanya sebelum dapat menentukan apakah ia mempunyai sikap positif atau negatif.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 61 responden terdapat 21 perawat (34,4%) dalam usia 26 – 35 tahun memiliki sikap negatif. Usia meningkatkan kebijaksanaan seseorang, kapasitas mengambil keputusan, metode berpikir, kemampuan mengatur emosi, dan kemampuan menoleransi sudut pandang orang lain (Kumajas, 2014). Para peneliti percaya bahwa usia individu harus dipertimbangkan ketika menilai sikap perawat terhadap kode etik keperawatan. Kemampuan kognitif, afektif, dan kognitif semuanya akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang seiring dengan perkembangannya.

Hasil tabulasi silang pada karakteristik jenis kelamin di dapatkan sebanyak 19 perawat (31,1%) berjenis kelamin perempuan memiliki sikap negatif. Menurut Momentasab dkk (2016), 78% perawat yang merespons sebagian besar adalah perempuan. Menurut Ilyas yang menjelaskan dalam Ansory (2018) bahwa gender akan memberikan motivasi kerja yang berbeda-beda, desain pekerjaan berbasis gender juga harus menjadi pertimbangan. Menurut peneliti, kecenderungan perawat wanita untuk

menjadi sangat emosional berdampak pada sikap mereka dalam mempraktikkan etika keperawatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 61 responden didapatkan 24 perawat (39,3%) dengan pendidikan D3 Keperawatan memiliki sikap negatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Huda & Usman, 2018) yang menemukan bahwa sebanyak 47 (74,6%) perawat yang mengikuti penelitian memiliki latar belakang D3 Keperawatan. Menurut Melmambessy dalam (Ering & Waney, 2021) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Sebaliknya, rendahnya pendidikan akan menghambat kemampuan seseorang dalam mengembangkan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut peneliti, sikap perawat terhadap kode etik keperawatan yang kurang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh perawat yang berpendidikan rendah.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 18 responden (29,5%) memiliki sikap yang negatif. Penelitian ini sejalan dengan teori Robbins & Judge dalam (Wirawan et al., 2019) yang menyatakan bahwa perawat mempunyai pengalaman lebih banyak ketika jam kerja lebih panjang. Sebaliknya, semakin

terbatasnya jangka waktu kerja, semakin sedikit pengalaman yang diperoleh. Peneliti berpendapat bahwa semakin lama seorang perawat bekerja, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien, perawat dituntut untuk mengambil keputusan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

## 2. Perilaku Etik Perawat Dan Sejawat

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas perawat memiliki perilaku etik terhadap sejawat dengan kategori positif sebanyak 34 responden (55,7%). Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan sebagian besar perawat yang berusia 26 – 35 tahun memiliki perilaku etik perawat dan sejawat positif sebanyak 17 responden (27,9%). Seorang perawat yang telah mencapai usia kematangan psikologis tertentu akan menjadi dewasa dan menjaga sikap etis terhadap rekan kerja (Pashar, 2023). Menurut peneliti, perawat yang lebih tua dan lebih matang secara psikologis

cenderung lebih mau mengikuti peraturan di tempat kerja, dan perawat yang memiliki banyak pengetahuan akan menjaga sikapnya tetap positif.

Hasil tabulasi silang dari 61 responden didapatkan 9 responden (31,1%) berjenis kelamin laki – laki memiliki perilaku etik positif terhadap teman sejawat. Penelitian (Marselina, 2021) menegaskan bahwa perempuan akan sedikit berbeda dengan laki-laki dalam penerapan etika, perempuan lebih emosional sehingga memungkinkan perilaku etis terhadap rekan kerja berbeda. Menurut peneliti, perawat laki-laki menunjukkan perilaku yang lebih positif ketika menerapkan etika teman sejawat karena perempuan biasanya memiliki ambang emosi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tabulasi silang terdapat 18 responden (29,5%) dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan memiliki perilaku positif terhadap sesama sejawat. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ardina (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 26 orang (86,7% perawat D3) telah menyelesaikan pendidikannya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pendidikannya yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai kesehatan yang optimal (Kementerian Kesehatan, 2017). Menurut peneliti, perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga

akan berpengaruh pada kualitas pelayanan keperawatan.

Hasil tabulasi silang di dapatkan sebagian besar perawat dengan masa kerja < 5 tahun memiliki perilaku etik antar sejawat dengan kategori positif sejumlah 23 responden (37,7%). Momenasab dkk (2016) mengatakan bahwa meskipun seorang perawat yang baru mulai bekerja memiliki pengalaman kerja yang kurang, namun mereka masih cenderung mengingat keterampilan yang dipelajarinya di bangku kuliah. Hal ini didukung oleh pernyataan Adhytyo (2013) bahwa rasa bosan terkadang dapat menyebabkan penurunan produktivitas pada pekerja yang bekerja dalam jangka waktu yang lama. Menurut para peneliti, perawat yang memasuki masa kerja baru mempertahankan pengetahuan teori etika keperawatan tingkat perguruan tinggi, sehingga menghasilkan perilaku yang lebih positif. Kebosanan dapat menyebabkan penurunan produktivitas pada perawat yang bekerja dengan jam kerja lebih lama.

### 3. Hubungan Sikap Dengan Perilaku

#### Etik Perawat Dan Sejawat.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* variabel sikap dengan perilaku etik perawat sejawat didapatkan hasil *p value* (0,000). Maka nilai *p value* <  $\alpha$  (0,05) yang artinya tolak  $H_0$ , hasil analisis tersebut

menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat pada perawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Penelitian ini sesuai dengan hasil eksplorasi yang diarahkan oleh Wahyu Widayati (2017) di Rumah Sakit Griya Husada Madiun. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat korelasi antara sikap dan tindakan perawat saat memilah sampah infeksius dan non-infeksius di rumah sakit. Menurut penelitian Tehranineshat et al. (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara etika perawat dengan nilai profesional.

Hasil penelitian dari 61 responden terdapat 30 responden (49,2%) memiliki sikap positif dan 34 responden (55,7%) memiliki perilaku positif. Berdasarkan hasil tabulasi silang, didapatkan responden yang memiliki sikap negatif berjumlah 31 responden (50,8%) dan perilaku negatif berjumlah 27 responden (44,3%).

Menurut Lawrence Green dalam (Ngurah, 2016) ada dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia: faktor perilaku (penyebab perilaku) dan faktor di luar perilaku (penyebab non-perilaku). Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut: faktor predisposisi (faktor predisposisi) adalah hal-hal yang memudahkan seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti pengetahuan, sikap, dan lain

sebagainya. Kedua, lingkungan fisik, ada tidaknya sarana atau prasarana keselamatan kerja seperti APD, pelatihan, dan lain sebagainya merupakan contoh faktor pemungkin. Yang ketiga adalah membangun faktor-faktor termasuk peraturan, pedoman, pengawasan.

Dalam penelitian ini, hanya faktor predisposisi yang digunakan untuk menguji perilaku etik perawat dan sejawat. Peneliti belum menyelidiki faktor-faktor lingkungan dan pemungkin, peneliti hanya berfokus pada variabel perilaku yang berasal dari faktor predisposisi (sikap).

Berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti menilai bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku negatif tidak memiliki cara berperilaku moral yang sepenuhnya. Namun, terkadang meskipun seseorang mempunyai sikap negatif, bukan berarti perilaku yang diberikannya juga akan negatif. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan dan sikap perawat, yang berkontribusi terhadap kecenderungan mereka untuk berperilaku positif. Cara perawat melaksanakan tanggung jawabnya mendukung perilaku yang baik. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kesehatan, seorang perawat harus berpegang pada kode etik yang telah ditetapkan. Pelayanan rumah sakit akan mendapatkan manfaat dari sikap dan perilaku positif perawat jika mereka

mempunyai pemahaman yang kuat terhadap situasi.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden yang diteliti, 31 responden (50,8%) memiliki sikap yang negatif terkait kode etik keperawatan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Sebagian besar responden yang diteliti, 34 responden (55,7%) memiliki perilaku etik positif terhadap sejawat di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat yang dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan  $p$  value (0,000). Maka nilai  $p$  value  $< \alpha$  (0,05) yang artinya tolak  $H_0$ , hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku etik perawat dan sejawat pada perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

## SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Lembaga pendidikan perlu memperdalam pengetahuan mahasiswa mengenai kode etik keperawatan.
2. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan dapat melaksanakan pelatihan etika dan kode etik serta

evaluasi kinerja yang memperhatikan perilaku etik.

3. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menerapkan perilaku positif sesama sejawat agar mencegah terjadinya konflik kerja yang berdampak pada pribadi perawat maupun kualitas pelayanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu di teliti hubungan *reinforcing factor* dan *enabling factor* terhadap perilaku dengan melakukan observasi secara langsung terhadap perawat.

# artikel hsj

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	2%
2	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://stikesks-kendari.e-journal.id">stikesks-kendari.e-journal.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id">digilib.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Harun Abdullah. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN KOMPENSASI FINANCIAL PADA PT. SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK, MAKASSAR", Journal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi STIE Wira Bhakti Makassar Internasional, 2020 Publication	1%
7	<a href="http://publikasi.unitri.ac.id">publikasi.unitri.ac.id</a> Internet Source	1%

---

8	<a href="http://jom.unri.ac.id">jom.unri.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1 %
10	Sri Rahayu. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit", Faletahan Health Journal, 2018 Publication	1 %
11	<a href="http://eprints.uniska-bjm.ac.id">eprints.uniska-bjm.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://www.jurnal.payungnegeri.ac.id">www.jurnal.payungnegeri.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1 %
14	<a href="http://pts-stikescirebon.ac.id">pts-stikescirebon.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	Fierny Bethony Frans, Monalisa Sitompul. "Pengaruh Pengawas Menelan Obat terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Menelan Obat", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2023 Publication	1 %
16	<a href="http://ejournal.uika-bogor.ac.id">ejournal.uika-bogor.ac.id</a> Internet Source	1 %

17	<a href="http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id">ejr.stikesmuhkudus.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id">journal.stikeshangtuah-sby.ac.id</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://digilib.unhas.ac.id">digilib.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://eprints.ukh.ac.id">eprints.ukh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
25	Fitria Fatma SKM, M.Kes. "Penggunaan jamban saniter di Jorong Uba Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam", Human Care Journal, 2019 Publication	<1 %
26	Siti Maesaroh, Ani Kristianingsih, Heni Anggraini. "Gambaran Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan Bayi Usia	<1 %

# 6â€“24 Bulan", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2018

Publication

---

27 [docobook.com](https://docobook.com) <1 %  
Internet Source

---

28 [lib.unnes.ac.id](https://lib.unnes.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

29 [repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id](https://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

30 Endah Widya Purnamasari. "DETERMINAN PEMANFAATAN PROGRAM PELAYANAN NIFAS SESUAI STANDAR KN3 DI PUSKESMAS NAGASWIDAK, PALEMBANG TAHUN 2017", Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan (JMIAK), 2019 <1 %  
Publication

---

31 Sulistiyah Sulistiyah, Nila W. Keswara. "Faktor Penunjang Terjadinya Kista Ovarium di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan", Proceedings Series on Health & Medical Sciences, 2023 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off